

FENOMENA “MARRIAGE IS SCARY” DI TIKTOK DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PERSEPSI PERNIKAHAN PADA KALANGAN MAHASISWI

Nilam Ardiningrum^{1*}, Abdul Haris Fatgehipon², Martini³

^{1,2,3}Pendidikan IPS, Universitas Negeri Jakarta.

ARTICLE INFO

Article history:

Received: Juni 2025

Revised: Juni 2025

Accepted: Juni 2025

Available online

Korespondensi: Email:

^{1*}nilamardngrm@gmail.com

²pertahanan@yahoo.com

³martiniunjpips70@gmail.com



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji fenomena “*Marriage is Scary*” di platform TikTok pada kalangan perempuan, khususnya mahasiswa Universitas Negeri Jakarta. Menggunakan pendekatan kualitatif melalui wawancara mendalam terhadap tujuh informan, penelitian ini mengidentifikasi faktor-faktor internal seperti pengalaman masa lalu, ketakutan kehilangan kebebasan pribadi, dan kekhawatiran terhadap konflik dalam hubungan, serta faktor eksternal berupa ketidaksiapan emosional dan finansial, tekanan sosial budaya, dan paparan konten media sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa eksposur terhadap konten negatif tentang pernikahan di TikTok membentuk persepsi yang skeptis, terutama terkait risiko kegagalan, ketimpangan gender, dan kekerasan dalam rumah tangga. Fenomena ini mencerminkan pergeseran cara pandang generasi muda terhadap institusi pernikahan, yang

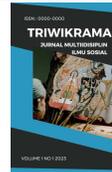
kini lebih kritis dan reflektif. Penelitian ini merekomendasikan pentingnya literasi digital dan kesadaran emosional sebagai bekal untuk membentuk pandangan yang lebih seimbang sebelum mengambil keputusan untuk menikah.

Kata kunci: *Marriage is Scary*, Tiktok, Perempuan, Persepsi Pernikahan, Media Sosial, Ketakutan Pernikahan, Mahasiswa UNJ.

Abstract

This study explores the “*Marriage is Scary*” phenomenon on TikTok among women, particularly female students at Universitas Negeri Jakarta. Using a qualitative approach through in-depth interviews with seven informants, the study identifies internal factors such as past experiences, fear of losing personal freedom, and concerns over relationship conflict, as well as external factors including emotional and financial unpreparedness, socio-cultural pressure, and exposure to social media content. The findings show that exposure to negative content about marriage on TikTok fosters skeptical perceptions, particularly related to the risk of failure, gender inequality, and domestic violence. This phenomenon reflects a shift in how younger generations critically and reflectively view the institution of marriage. The study recommends the importance of digital literacy and emotional awareness to help form a more balanced perspective before making decisions about marriage.

Keywords: *Marriage is Scary*, Tiktok, Women, Marriage Perception, Social Media, Fear Of Marriage, UNJ Female Students.



PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mendorong perubahan signifikan dalam cara masyarakat memperoleh, mengakses, dan membentuk informasi. Media sosial telah menjadi kebutuhan dasar dan berperan penting dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam membentuk opini dan norma sosial (Al Iffah, 2024). Di Indonesia, media sosial merupakan sumber informasi utama dengan 72,6% pengguna mengakses informasi melalui platform ini, mengungguli televisi (60,7%) dan portal berita *online* (27,5%) (Katadata Insight Center & Kominfo, 2022). Per Januari 2024, jumlah pengguna media sosial di Indonesia mencapai 139 juta (We Are Social, 2024), yang menandakan luasnya jangkauan dan pengaruhnya dalam pembentukan wacana sosial, termasuk tentang relasi dan pernikahan.

Salah satu platform media sosial yang paling populer di Indonesia adalah TikTok. Dengan 157,6 juta pengguna, Indonesia menempati peringkat pertama secara global dalam jumlah pengguna TikTok (Statista, 2024). Segmentasi usia pengguna TikTok didominasi oleh kelompok usia 18-24 tahun sebesar 38,5%, yang merupakan bagian dari Generasi Z. Generasi ini dikenal tumbuh dalam lingkungan digital, mengandalkan informasi cepat, dan aktif mengekspresikan opini melalui media sosial (Bur et al., 2023).

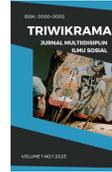
Di tengah tingginya partisipasi Generasi Z dalam konsumsi konten digital, muncul tren naratif baru yang dikenal sebagai “*Marriage is Scary*”. Istilah ini banyak digunakan dalam konten TikTok dan telah menjadi semacam ekspresi kolektif terkait kekhawatiran terhadap pernikahan. Berdasarkan data TikTok, tagar #marriageis scary telah digunakan dalam lebih dari 6.900 unggahan, sementara pencarian terhadap istilah tersebut juga mengalami peningkatan signifikan di Google Trends sejak Agustus 2024.

Fenomena ini mencerminkan narasi ketakutan terhadap pernikahan yang sering diungkapkan oleh perempuan muda. Konten-konten tersebut menampilkan kekhawatiran terhadap pasangan yang patriarkis, tidak setia, tidak suportif secara emosional dan finansial, atau bahkan melakukan kekerasan dalam rumah tangga (Nguyen et al., 2023). Sebuah studi menunjukkan bahwa konten yang menyoroti ketakutan akan komitmen dan pernikahan mendapatkan interaksi yang tinggi dan menciptakan efek *snowball* terhadap persepsi negatif terhadap institusi pernikahan (Smith et al., 2022).

Di sisi lain, data dari Badan Pusat Statistik (BPS, 2024) menunjukkan bahwa faktor utama penyebab perceraian di Indonesia adalah perselisihan yang terus-menerus dan masalah ekonomi, terutama di provinsi-provinsi dengan jumlah penduduk besar seperti Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur. Hal ini menegaskan bahwa realitas kehidupan pernikahan yang kompleks turut berkontribusi pada munculnya ketakutan dan keraguan terhadap komitmen pernikahan.

Pergeseran nilai juga terjadi secara lebih luas. Laporan *Pew Research Center* (2021) menunjukkan bahwa generasi muda secara global mulai menunda atau bahkan memilih untuk tidak menikah karena mempertimbangkan aspek kebebasan, karier, dan kestabilan emosional. Dalam konteks Indonesia, perempuan dihadapkan pada dilema antara harapan tradisional untuk menikah dan aspirasi pribadi, seperti pendidikan dan pengembangan karier (Rahmawati, 2023). Tren ini juga memperlihatkan adanya tuntutan baru dari perempuan muda terhadap pernikahan yang lebih setara, aman secara emosional, dan bebas dari kekerasan.

TikTok sebagai platform digital memainkan peran penting dalam memperkuat persepsi ini. Algoritma *For You Page* (FYP) memfasilitasi eksposur terhadap konten-konten sejenis secara berulang, menciptakan ruang diskusi dan internalisasi makna sosial baru. Teori *Agenda Setting* dan *Framing* menjelaskan bagaimana media menentukan isu yang dianggap penting, sementara teori *Cultivation* menggarisbawahi bahwa paparan berulang terhadap representasi media dapat



membentuk persepsi realitas pengguna dalam jangka panjang (Gerbner, dalam Littlejohn, 2009; Eriyanto, 2002).

Namun demikian, penelitian terkait fenomena “*Marriage is Scary*” di Indonesia masih terbatas, khususnya yang mengeksplorasi pengalaman subjektif perempuan muda dalam konteks media sosial. Studi-studi sebelumnya banyak membahas dari sisi hukum, ekonomi, atau survei umum, tanpa menyentuh dimensi pengalaman dan makna personal yang dibentuk melalui interaksi digital.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam bagaimana mahasiswi Universitas Negeri Jakarta memaknai fenomena “*Marriage is Scary*” di TikTok, serta mengidentifikasi faktor-faktor internal dan eksternal yang membentuk persepsi mereka terhadap pernikahan. Dengan pendekatan kualitatif, studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap literatur mengenai media digital dan dinamika ketakutan terhadap pernikahan di kalangan perempuan muda Indonesia.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Fenomena “*Marriage is Scary*”

Istilah “*Marriage is Scary*” merujuk pada narasi ketakutan atau kecemasan terhadap pernikahan yang mencuat di ruang digital, khususnya TikTok. Fenomena ini muncul sebagai respons terhadap dinamika sosial yang kompleks, seperti tekanan sosial, ketidaksetaraan gender, pengalaman masa lalu yang negatif, hingga ketakutan kehilangan kebebasan pribadi (Merzlyakova & Golubeva, 2021). Rhoades et al. (2015) mengidentifikasi tiga karakteristik utama ketakutan terhadap pernikahan: (1) *Attachment insecurity*, yaitu ketidakamanan dalam relasi yang ditandai oleh kecemasan atau penghindaran emosional; (2) Persepsi negatif terhadap pernikahan akibat pengalaman buruk secara pribadi atau dari pengamatan sosial; dan (3) Ketakutan terhadap kegagalan dalam mempertahankan hubungan jangka panjang.

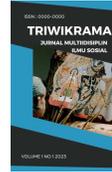
B. Platform TikTok

TikTok telah berkembang dari sekadar media hiburan menjadi ruang diskursus sosial yang membentuk persepsi publik. Melalui fitur algoritma *For You Page* (FYP), konten yang relevan dengan minat atau kecemasan pengguna dapat terus dimunculkan, membentuk *echo chamber* digital. Menurut Gerbner dalam *Cultivation Theory*, paparan media yang terus-menerus berpotensi memengaruhi cara pandang individu terhadap realitas sosial. Dalam konteks ini, TikTok dapat menanamkan pemaknaan tertentu terhadap pernikahan, terutama bila konten yang ditampilkan cenderung menyoroti sisi gelap relasi rumah tangga.

C. Perempuan, Gender, dan Media

Kajian tentang perempuan dalam konstruksi sosial tidak hanya dibatasi oleh aspek biologis, tetapi juga mencakup peran sosial dan ekspektasi budaya yang dilekatkan padanya (Humm, 2007; Ritzer, 2014). Perempuan seringkali diposisikan secara subordinatif dalam sistem patriarkis melalui proses internalisasi peran domestik (Murniati, 2014). Dalam konteks media, perempuan juga menjadi subjek yang rentan terhadap stereotip, marginalisasi, dan pembebanan ganda (Fakih, 1997). Ketika fenomena seperti “*Marriage is Scary*” muncul dan didominasi oleh narasi perempuan, ini merefleksikan resistensi mereka terhadap norma-norma yang menekan.

Gerakan feminisme memberi landasan kritis untuk membaca fenomena ini, baik dari perspektif feminisme liberal yang menuntut kesetaraan hak, maupun feminisme radikal yang menolak struktur patriarki dalam relasi domestik. Pandangan ini penting untuk



memahami bagaimana perempuan memaknai pernikahan, bukan semata sebagai institusi legal, tetapi sebagai ruang perjuangan makna dan kendali atas diri mereka sendiri.

D. *Agenda Setting* dan *Framing* dalam Media Digital

Teori *Agenda Setting* menyatakan bahwa media memiliki kekuatan dalam menentukan isu yang dianggap penting oleh publik (McCombs & Shaw, dalam Littlejohn, 2009). Dalam konteks TikTok, seleksi konten oleh algoritma dapat memperkuat eksposur terhadap narasi tertentu, termasuk narasi ketakutan terhadap pernikahan.

Teori *Framing* mendukung argumen ini dengan menunjukkan bahwa cara media menyajikan suatu peristiwa turut membentuk cara pandang audiens terhadap peristiwa tersebut (Eriyanto, 2002). Narasi "*Marriage is Scary*" dalam TikTok dapat dibingkai sebagai respon terhadap realitas sosial yang tidak ideal, namun juga dapat dilihat sebagai refleksi krisis kepercayaan terhadap pernikahan.

E. Teori *Cultivation*

Teori *Cultivation* yang dikembangkan oleh Gerbner menekankan bahwa paparan berulang terhadap representasi media dapat membentuk persepsi pemirsa tentang realitas sosial (Gerbner, dalam Littlejohn, 2009). Konsep *Mean World Syndrome* menjelaskan bahwa individu yang terus-menerus terpapar pada konten negatif cenderung mengembangkan pandangan pesimis terhadap dunia.

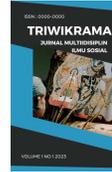
Dalam kasus ini, konsumsi konten TikTok tentang kegagalan pernikahan atau pasangan toksik dapat menumbuhkan persepsi bahwa pernikahan adalah institusi yang menakutkan dan penuh risiko. Hal ini menjadi semakin signifikan mengingat intensitas penggunaan media sosial oleh Generasi Z yang tinggi dan konsisten.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi, yang bertujuan untuk menggali secara mendalam pengalaman hidup dan makna subjektif yang dimiliki oleh individu terhadap suatu fenomena sosial. Dalam hal ini, peneliti berupaya memahami bagaimana mahasiswi Universitas Negeri Jakarta (UNJ) memaknai fenomena "*Marriage is Scary*" yang mereka temui di platform TikTok. Metode fenomenologi dipilih karena mampu menjelaskan makna di balik pengalaman langsung individu dalam hubungannya dengan dunia sosial yang mereka alami secara sadar.

Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Negeri Jakarta, dengan mempertimbangkan bahwa mahasiswi UNJ tergolong dalam Generasi Z yang aktif menggunakan media sosial, khususnya TikTok, dan berada dalam rentang usia di mana isu pernikahan mulai menjadi perhatian. Subjek penelitian terdiri dari beberapa mahasiswi yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu dengan kriteria informan berusia 18-25 tahun, aktif menggunakan TikTok, serta pernah melihat atau berinteraksi dengan konten bertema "*Marriage is Scary*". Sebelum wawancara mendalam dilakukan, peneliti terlebih dahulu melakukan pra-penelitian dengan observasi terhadap 6 konten TikTok bertagor #marriageis scary dan wawancara awal dengan 5 mahasiswi untuk memastikan keterkaitan subjek dengan fenomena yang dikaji.

Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap 6 informan inti dan 1 informan kunci, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen, artikel ilmiah, dan laporan yang relevan dengan isu pernikahan dan media sosial. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara semi-terstruktur, serta dokumentasi konten TikTok. Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode, serta melakukan *member checking* guna memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan makna yang dimaksud oleh informan.



Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan teknik analisis tematik yang mencakup proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data dianalisis secara induktif, yaitu dari temuan lapangan ke arah pemaknaan konseptual dan teoritis. Peneliti juga merefleksikan keterlibatannya sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan dan interpretasi data. Penelitian ini berlangsung selama enam bulan, dari November 2024 hingga Juni 2025.

HASIL DAN PEMBAHASAN

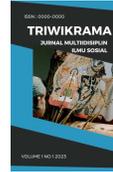
Fenomena “*Marriage is Scary*” di TikTok merepresentasikan bentuk ketakutan baru terhadap institusi pernikahan yang dimediasi oleh kultur digital. Melalui analisis fenomenologis terhadap pengalaman mahasiswi Universitas Negeri Jakarta yang menjadi informan inti dalam penelitian ini, ditemukan bahwa makna “*Marriage is Scary*” tidak semata-mata merujuk pada ketakutan akan prosesi pernikahan itu sendiri, melainkan cerminan dari keraguan, kekhawatiran, dan konflik batin yang terbentuk dari interaksi antara pengalaman personal dan eksposur terhadap wacana digital yang dominan.

A. *Attachment Insecurity* dan Ketakutan terhadap Relasi Komitmen

Ketakutan terhadap pernikahan yang diungkapkan oleh sebagian besar informan dalam penelitian ini bersumber dari pengalaman relasional masa lalu yang bersifat negatif dan membekas secara emosional. Baik pengalaman yang mereka alami sendiri dalam hubungan romantis sebelumnya maupun yang diserap melalui pengamatan terhadap dinamika keluarga inti, menjadi konstruksi awal bagi pemaknaan mereka terhadap institusi pernikahan. Dalam wawancara mendalam, beberapa informan mengisahkan bahwa sejak kecil mereka telah menjadi saksi konflik rumah tangga orang tua yang berlangsung terus-menerus, dalam bentuk pertengkaran verbal, sikap saling mengabaikan, hingga atmosfer rumah yang penuh tekanan dan tidak kondusif secara emosional. Dari pengalaman tersebut, mereka membentuk asosiasi bahwa pernikahan bukanlah ruang aman untuk tumbuh bersama, melainkan tempat yang berpotensi melukai, mengekang, dan bahkan menghancurkan kestabilan batin.

Selain itu, hubungan romantis masa lalu juga memberi andil besar dalam membangun ketakutan. Sebagian informan pernah terlibat dalam relasi yang penuh manipulasi, kecemburuan, pengabaian emosional, atau bahkan pengkhianatan. Ketika pengalaman tersebut belum selesai diproses secara psikologis, bayangan tentang pernikahan sebagai versi permanen dari hubungan yang penuh luka itu menjadi sangat mengguntakan. Hal ini menunjukkan bahwa trauma relasional yang tidak terselesaikan dapat bertransformasi menjadi resistensi terhadap komitmen jangka panjang, termasuk pernikahan.

Fenomena ini dapat dijelaskan melalui konsep *attachment insecurity* yang dikembangkan oleh Rhoades et al. (2015), di mana individu yang memiliki sejarah kelekatan yang bermasalah baik dengan figur orang tua maupun pasangan sebelumnya cenderung menunjukkan pola penghindaran terhadap relasi yang mengharuskan kedekatan emosional yang stabil. Ketidakamanan ini terwujud dalam bentuk keengganan untuk berkomitmen, kecemasan berlebihan terhadap kehilangan, serta ketidakpercayaan terhadap potensi hubungan yang sehat. Dalam konteks ini, pernikahan bukan lagi dimaknai sebagai persekutuan dua individu yang saling mendukung, melainkan sebagai medan berisiko tinggi yang penuh ketidakpastian dan potensi penderitaan.



Lebih jauh, dalam perspektif fenomenologi Alfred Schutz, pengalaman subjektif yang terus-menerus dialami dan diinternalisasi akan membentuk dunia kehidupan (*lifeworld*) individu. Dunia kehidupan ini terdiri dari lapisan-lapisan makna yang dibentuk oleh pengalaman masa lalu, harapan masa depan, dan interpretasi atas pengalaman orang lain. Informan yang menyaksikan konflik rumah tangga secara langsung dan berulang sejak kecil, membangun struktur makna bahwa pernikahan adalah relasi yang timpang, tidak aman, dan tidak dapat dipercaya. Struktur makna ini menjadi semacam kerangka pengetahuan awal (*stock of knowledge*) yang mereka gunakan untuk memahami relasi romantis di masa kini dan masa depan. Maka, wajar jika mereka menunjukkan ketakutan dan keraguan yang mendalam terhadap pernikahan.

Dari sisi sosial, pengalaman ini juga berkelindan dengan ketimpangan gender yang diwariskan secara turun-temurun dalam budaya patriarkis. Ketika perempuan tumbuh dengan melihat ibunya diperlakukan tidak adil, dibebani kerja domestik secara eksklusif, atau tidak memiliki suara dalam relasi rumah tangga, maka mereka membawa ingatan tersebut ke dalam kesadaran dewasa mereka sebagai peringatan akan posisi rentan yang bisa mereka tempati dalam relasi serupa. Dengan demikian, ketakutan terhadap pernikahan tidak bisa dilihat sekadar sebagai bentuk ketidaksiapan personal, tetapi juga sebagai respons rasional terhadap sejarah kekerasan simbolik dan struktural yang diwariskan melalui pengalaman keluarga.

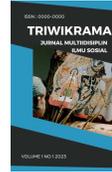
Ketidakamanan relasional ini menjadi fondasi awal munculnya fenomena "*Marriage is Scary*", yang tidak hanya menjadi slogan viral di TikTok, tetapi juga menjadi representasi dari luka kolektif yang belum selesai diproses oleh banyak perempuan muda. Maka, memahami ketakutan terhadap pernikahan dari sudut pandang pengalaman masa lalu memberikan pijakan penting untuk membaca fenomena ini secara lebih empatik dan teoritis.

B. Pengaruh Media Sosial dalam Membangun Persepsi Negatif

Informan menunjukkan bahwa ketakutan mereka terhadap pernikahan tidak hanya dipengaruhi oleh pengalaman personal, tetapi juga diperkuat melalui eksposur berulang terhadap konten TikTok yang menyuarakan narasi serupa. Video-video bertaggar *#marriageis scary* muncul dalam lini masa mereka tanpa dicari secara aktif. Ini menunjukkan bagaimana algoritma TikTok bekerja sebagai bentuk agenda digital yang tidak netral.

Mengacu pada teori *Agenda Setting* (McCombs & Shaw, dalam Littlejohn, 2009), media bukan hanya menyalurkan informasi, tetapi juga mengarahkan perhatian publik pada isu tertentu. Dalam kasus ini, TikTok menempatkan ketakutan terhadap pernikahan sebagai wacana utama yang menjadi kerangka berpikir generasi muda. Lebih lanjut, teori *Framing* (Eriyanto, 2002) menjelaskan bahwa TikTok membingkai pernikahan secara selektif, sering kali dari sudut pandang relasi yang gagal, toksik, atau timpang. Akibatnya, pengguna yang terpapar secara konsisten membentuk persepsi bahwa relasi pernikahan ideal sulit ditemukan.

Fenomena ini semakin diperkuat oleh *Cultivation Theory* dari Gerbner, yang menyatakan bahwa paparan berulang terhadap narasi media tertentu akan memengaruhi persepsi jangka panjang individu terhadap realitas. Melalui efek *mean world syndrome*, informan menunjukkan kecenderungan untuk mempersepsi pernikahan sebagai sesuatu yang berbahaya, membebani, dan penuh risiko.



C. Tekanan Sosial Budaya dan Beban Ekspektasi Gender

Ketakutan terhadap pernikahan juga tidak dapat dilepaskan dari struktur sosial yang menempatkan perempuan dalam posisi subordinat. Sebagian besar informan mengungkapkan bahwa mereka merasa tertekan oleh harapan sosial untuk menikah di usia muda, menjadi istri yang berperan domestik, dan mengalah dalam relasi. Konstruksi sosial ini mencerminkan dominasi nilai-nilai patriarki yang masih kuat dalam masyarakat Indonesia. Sebagaimana diungkapkan Murniati (2014) dan Fasih (1997), perempuan kerap mengalami lima bentuk ketidakadilan gender: marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, dan beban ganda.

Tekanan untuk menikah sering kali tidak datang dari keinginan personal, melainkan dari tuntutan keluarga besar, lingkungan sosial, bahkan komentar-komentar yang muncul di media sosial. Beberapa informan mengaku mendapat pertanyaan berulang tentang “kapan menikah,” bahkan sebelum mereka merasa siap secara emosional maupun finansial. Hal ini menunjukkan bahwa pernikahan masih dianggap sebagai tolok ukur keberhasilan dan kebahagiaan perempuan, lebih dari capaian pendidikan atau profesional.

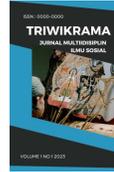
Dalam narasi yang dibagikan para informan, muncul ketakutan akan kehilangan identitas pribadi setelah menikah. Mereka membayangkan pernikahan bukan sebagai ruang ekspansi diri, tetapi sebagai ruang yang membatasi kebebasan, memaksa penyesuaian, dan mengaburkan suara individual. Ketika pernikahan dipersepsi sebagai penghapusan diri, maka muncul resistensi dalam bentuk penundaan atau penolakan terhadapnya.

Resistensi ini bukan sekadar bentuk pembangkangan, melainkan strategi bertahan perempuan muda dalam menavigasi tekanan budaya yang tidak memberikan cukup ruang untuk perbedaan pilihan hidup. Perspektif feminisme liberal melihat fenomena ini sebagai perjuangan perempuan untuk memperoleh hak dan otonomi penuh atas tubuh dan keputusan hidupnya. Sementara feminisme radikal membaca relasi rumah tangga sebagai lokasi utama dari ketimpangan kekuasaan—di mana perempuan secara historis telah diposisikan sebagai pelayan emosional, seksual, dan domestik laki-laki.

Ketakutan para informan terhadap pernikahan bukanlah penolakan terhadap cinta atau hubungan, melainkan kritik terhadap sistem yang mendikte bentuk ideal relasi, dengan menempatkan perempuan sebagai pihak yang harus lebih banyak berkorban. Maka, narasi “*Marriage is Scary*” menjadi ekspresi simbolik dari krisis antara nilai tradisional dan aspirasi otonomi perempuan dalam konteks sosial yang masih belum ramah terhadap pilihan alternatif. Di sinilah media sosial, seperti TikTok, berfungsi sebagai medium penting bagi perempuan muda untuk menyuarakan ketegangan batin ini, membentuk solidaritas emosional, sekaligus membangun narasi tandingan terhadap konstruksi pernikahan yang selama ini dianggap normatif.

D. Persepsi akan Kegagalan Pernikahan

Pernikahan dalam bayangan informan merupakan institusi yang tidak hanya dirasa rapuh, tetapi juga penuh dengan risiko yang mengancam stabilitas kehidupan emosional dan finansial. Informan mengungkapkan kekhawatiran mendalam terhadap potensi perceraian, pengkhianatan, dan ketidakmampuan untuk mencapai kestabilan finansial yang pada akhirnya mengganggu hubungan jangka panjang. Kekhawatiran ini mendapatkan dasar validitas dari data BPS (2024) yang menunjukkan bahwa perselisihan dan faktor ekonomi merupakan penyebab utama perceraian di Indonesia. Data tersebut menjadi acuan informan dalam menafsirkan bahwa pernikahan tidak selalu memberikan jaminan kebahagiaan atau kepastian hidup yang mereka idamkan.



Dalam perspektif informan, ketakutan akan kegagalan pernikahan tak sekadar merupakan respons rasional terhadap data statistik, melainkan juga cerminan pengalaman emosional yang mendalam. Mereka menggambarkan keadaan hubungan yang disfungsi dimana ketidaksetiaan, kurangnya dukungan emosional, serta dampak negatif dari konflik internal sebagai mimpi buruk yang sebaiknya dihindari. Hal ini menegaskan bahwa persepsi kegagalan pernikahan tidak hanya terbentuk dari fakta empiris, tetapi juga dari bayangan akan kemungkinan penderitaan yang mungkin terjadi jika relasi tersebut gagal memenuhi harapan kebahagiaan bersama.

Makna fenomenologis dari “*Marriage is Scary*” jadi semakin aktual ketika ketakutan tersebut dilihat sebagai representasi dari seluruh kemungkinan buruk yang dapat menggelayuti suatu hubungan. Para informan seolah mempersepsikan pernikahan sebagai arena yang penuh dengan dualitas: di satu sisi, terdapat potensi kebahagiaan dan pemenuhan emosional, namun di sisi lain, terdapat ancaman nyata berupa konflik, ketidaksetiaan, dan keruntuhan ekonomi yang dapat menghancurkan struktur relasi. Dengan demikian, kekhawatiran mereka bukanlah sekadar ketakutan terhadap institusi pernikahan secara abstrak, melainkan juga merupakan proyeksi dari dinamika kehidupan nyata yang telah mereka saksikan atau alami secara personal, sehingga mengakar kuat dalam kesadaran emosional dan kognitif masing-masing individu.

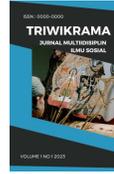
E. Pemaknaan Ulang Relasi Pernikahan oleh Perempuan Generasi Z

Menariknya, di balik ketakutan yang muncul terhadap pernikahan, sebagian informan menunjukkan adanya kesadaran kritis, refleksi diri, serta pertimbangan rasional yang mendalam terhadap pilihan hidup mereka. Mereka tidak serta-merta menolak pernikahan sebagai institusi, melainkan menyadari bahwa keputusan untuk menikah harus dilandasi oleh kesiapan emosional, kesetaraan dalam relasi, serta jaminan atas keamanan psikologis dan finansial. Dalam hal ini, narasi “*Marriage is Scary*” mereka tafsirkan bukan sebagai bentuk fobia terhadap institusi, melainkan sebagai mekanisme perlindungan diri terhadap kemungkinan masuk ke dalam relasi yang toksik, menekan, atau menghapus identitas diri.

Ketakutan tersebut justru menjadi titik awal bagi sebagian perempuan muda untuk merefleksikan ulang konsep pernikahan, tidak lagi sebagai keharusan normatif, tetapi sebagai pilihan hidup yang harus dinegosiasikan secara sadar dan kritis. TikTok berperan sebagai ruang artikulasi atas suara perempuan muda yang sebelumnya mungkin terpendam dalam tekanan sosial dan budaya. Melalui paparan narasi digital dan pengalaman pribadi, mereka mulai menyusun ulang ekspektasi terhadap pasangan, relasi emosional, dan struktur rumah tangga yang ideal menurut versi mereka sendiri.

Dalam kerangka fenomenologi, khususnya melalui konsep *intentionalitas Husserl*, pengalaman perempuan ini menunjukkan adanya kesadaran aktif yang diarahkan pada objek bernama ‘pernikahan’, namun tidak diterima secara pasif. Mereka justru memproduksi makna baru yang dibentuk dari pengalaman individual, narasi sosial, dan eksposur terhadap diskursus digital. Ketika perempuan membingkai pernikahan sebagai sesuatu yang perlu dikaji, dibatasi, dan dinegosiasikan, maka yang terjadi adalah pergeseran posisi: dari objek norma sosial menjadi subjek yang mendefinisikan ulang makna pernikahan itu sendiri.

Lebih jauh, pengalaman ini dapat dibaca sebagai bentuk reposisi identitas perempuan Generasi Z dalam lanskap relasi modern. Mereka tidak lagi memaknai kehidupan domestik sebagai puncak pencapaian, melainkan salah satu kemungkinan yang sah apabila memenuhi nilai-nilai kesetaraan dan kesehatan relasional. Pemaknaan ulang ini juga menunjukkan daya agen perempuan muda untuk melawan narasi patriarki secara halus



bukan melalui perlawanan frontal, tetapi melalui penundaan, negosiasi, dan penataan ulang standar relasi yang mereka anggap sehat dan bermakna.

Dengan demikian, fenomena “*Marriage is Scary*” di kalangan perempuan muda bukan hanya refleksi dari rasa takut, tetapi sekaligus representasi dari kesadaran kritis, otonomi makna, dan tuntutan akan relasi yang lebih adil. Di tengah tekanan budaya untuk menikah pada usia tertentu, mereka justru menciptakan ruang reflektif untuk menyusun ulang hidup sesuai nilai-nilai yang mereka yakini.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa fenomena “*Marriage is Scary*” di TikTok menjadi medium yang mencerminkan ketakutan perempuan muda terhadap pernikahan, terutama di kalangan mahasiswi. Ketakutan ini tidak hanya bersumber dari pengalaman pribadi atau latar belakang keluarga, tetapi juga dipengaruhi oleh konstruksi sosial dan ekspektasi budaya yang dilekatkan pada peran perempuan dalam institusi pernikahan.

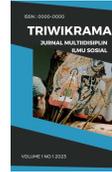
Faktor internal seperti trauma masa lalu, kekhawatiran kehilangan kebebasan, dan rasa tidak siap secara emosional berperan dalam membentuk persepsi negatif terhadap pernikahan. Di sisi lain, faktor eksternal seperti eksposur terhadap konten media sosial, tekanan sosial, dan narasi pernikahan yang disfungsi juga memperkuat ketakutan tersebut. TikTok, dalam hal ini, menjadi ruang digital yang tidak hanya menyebarkan informasi, tetapi juga membentuk dan memperkuat makna sosial mengenai relasi dan komitmen.

Mahasiswi tidak menolak pernikahan secara absolut, tetapi bersikap kritis terhadap realitasnya. Mereka menyadari risiko pernikahan dalam konteks sosial saat ini dan membutuhkan ruang aman untuk mempertanyakan, menimbang, dan memahami makna pernikahan dari sudut pandang yang lebih reflektif dan personal.

SARAN

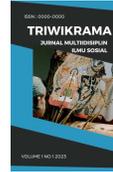
Penelitian ini merekomendasikan pentingnya penguatan literasi media digital di kalangan generasi muda, agar individu mampu menyaring informasi dan narasi yang beredar secara kritis. Selain itu, perlu ada ruang dialog terbuka di lingkungan pendidikan dan keluarga untuk membicarakan isu relasi, pernikahan, dan kesiapan emosional tanpa stigma. Pemerintah dan lembaga pendidikan juga dapat berperan aktif dalam menyediakan pendidikan relasi yang sehat berbasis kesetaraan gender dan kesiapan psikologis.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas konteks penelitian ke wilayah atau kelompok sosial yang berbeda, serta mempertimbangkan metode visual atau digital *ethnography* untuk menggali lebih dalam konstruksi makna yang terbentuk di platform media sosial.



REFERENSI

- Adnan, A. F., & Surwati, C. H. D. (2021). "Studi Deskriptif Kuantitatif Motif, Penggunaan Media, dan Kepuasan Menonton Konten Dance di Media Sosial TikTok di Kalangan Mahasiswa Ilmu Komunikasi Reguler Universitas Sebelas Maret Surakarta Angkatan 2019-2020". *Jurnal Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 1-19.
- Al Iffah, N. (2024). "Empowering Civil Society in the Digital Era: Preventing Lagging Behind in the Digital Civilization". *SERUNAI*, 2(1), 37-47.
- Asy'ari, M. F., & Amelia, A. R. (2024). "Terjebak dalam Standar Tiktok: Tuntutan yang Harus Diwujudkan? (Studi Kasus Tren *Marriage is Scary*)". *Jurnal Multidisiplin West Science*, 3(09), 1438-1445.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- Faa'izah, N. (2023). "9 Contoh Fenomena Sosial: Pengertian, Karakteristik, dan Faktor Penyebab". Detik.Com. <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d6896053/9-contoh-fenomena-sosial-pengertian-karakteristik-dan-faktorpenyebab>
- Gavrichenko, O., & Zotova, I. (2020). "ATTITUDES TOWARDS MARRIAGE IN MARRIED AND DIVORCED WOMEN". 53-69. <https://doi.org/10.28995/2073-6398-2020-4-53-69>.
- Google Trends. (2024). "Google Trends Compare". <https://trends.google.co.id/trends/explore?geo=ID&q=marriage%20is%20scary&hl=id>
- Gui, T. (2022). "Coping With Parental Pressure to Get Married: Perspectives From Chinese "Leftover Women"". *Journal of Family Issues*, 44, 2118 - 2137. <https://doi.org/10.1177/0192513X211071053>.
- Hmmalang. (2024, August 22). *Teori Agenda Setting dan Framing dalam Media Relations*. BINUS UNIVERSITY MALANG. <https://binus.ac.id/malang/2020/04/teori-agenda-setting-dan-framing-dalam-media-relations/>
- Katadata Insight Center, & Kominfo. (2022). *Status Literasi Digital di Indonesia 2022*.
- Kustiawan, W. (2022). "Dampak media sosial Tiktok terhadap perilaku remaja pada era globalisasi". *JIKEM: Jurnal Ilmu Komputer, Ekonomi Dan Manajemen*, 2(1), 2108-2115.
- Lexy. J. Moleong. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Malimbe, A., Waani, F., & Suwu, E. A. A. (2021). "Dampak Penggunaan Aplikasi Online Tiktok (Douyin) Terhadap Minat Belajar di Kalangan Mahasiswa Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Universitas Sam Ratulangi Manado". *Jurnal Ilmiah Society*, 1(1), 1-10.
- Mari, G. (2020). "The anthropological meaning of marriage: main lines". , 2, 1-6. <https://doi.org/10.37441/cejer/2020/2/3/8524>.
- Maryam, M. (2022). "Gambaran Konsep Diri Remaja Pengguna Aplikasi Tiktok di Kota Lamongan". *Muqoddima Jurnal Pemikiran Dan Riset Sosiologi*, 3(1), 33-48. <https://doi.org/10.47776/mjprs.003.01.03>
- Merzlyakova, S. V., Golubeva, M. G., & Bibarsova, N. V. (2023). "IDEAS ABOUT THE IDEAL MARRIAGE PARTNER DEPENDING ON THE MORAL ORIENTATION". *The European Journal of Social & Behavioural Sciences*, 32(1), 50-61.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nguyen, N., Pham, T., Le, T., Than, T., Bui, T., & Nguyen, L. (2023). "Exploring Factors Influencing Gen Z's Continuation Intention on TikTok Social Network: A Case Study in Can Tho City, Vietnam". *15TH GLOBAL CONFERENCE ON BUSINESS AND SOCIAL SCIENCES ON 14 - 15 SEPTEMBER 2023, NOVOTEL BANGKOK PLATINUM PRATUNAM, THAILAND*. [https://doi.org/10.35609/gcbssproceeding.2023.1\(64\)](https://doi.org/10.35609/gcbssproceeding.2023.1(64)).



- Nuryana, A., Pawito, P., & Utari, P. (2019). "PENGANTAR METODE PENELITIAN KEPADA SUATU PENGERTIAN YANG MENDALAM MENGENAI KONSEP FENOMENOLOGI". *ENSAINS JOURNAL*. <https://doi.org/10.31848/ensains.v2i1.148>.
- Pardianti, M. S., & Valiant, V. (2022). *Pengelolaan Konten Tiktok Sebagai Media Informasi*. Fikom UPI YAI, XXVII(September), 1-19.
- Pew Research Center. (2021). *The Future of Marriage and Family*.
- Rahmatillah, F., & Saefuloh, D. (2022). "Analisis pengaruh konten pemasaran Tiktok terhadap niat beli: studi kasus pada produk UMKM makanan". *Prosiding The 13th Industrial Research Workshop and National Seminar*, hlm. 1099-1104.
- Rahmawati, D. (2023). "Navigating Tradition and Modernity: The Perspectives of Young Women on Marriage in Indonesia". *Jurnal Perempuan dan Budaya*.
- Rhoades, G. K., Stanley, S. M., & Markman, H. J. (2015). "Before 'I Do': What Do Premarital Experiences Have to Do with Marital Quality Among Today's Young Adults?" *National Marriage Project*. University of Virginia.
- Risky, J. (2024, October 10). "Macam-Macam Konten Viral di Tahun 2024: Cara Menarik Perhatian Audiens". *Rumah Produksi*. <https://rumahproduksiindonesia.com/macam-macam-konten-viral-di-tahun-2024-cara-menarik-perhatian-audiens/>
- Ritonga, E. Y. (2018). "Teori agenda setting dalam ilmu komunikasi". *Jurnal Simbolika Research and Learning In Communication Study*, 4(1), 32-41.
- Smith, A., Johnson, L., & Lee, K. (2022). "The Impact of Social Media on Young Adults' Perceptions of Marriage". *Journal of Youth Studies*.
- Stahl, C. C., & Literat, I. (2022). "#GenZ on TikTok: the collective online self-Portrait of the social media generation". *Journal of Youth Studies*, 26(7), 925-946. <https://doi.org/10.1080/13676261.2022.2053671>
- Stanley, S. M., Rhoades, G. K., & Whitton, S. W. (2018). "Commitment: Functions, Formation, and the Securing of Romantic Attachment". *Journal of Family Theory & Review*, 10(1), 5-21. <https://doi.org/10.1111/jftr.12231>
- Twenge, J. M. (2020). *iGen: Why Today's Super-Connected Kids Are Growing Up Less Rebellious, More Tolerant, Less Happy—And Completely Unprepared for Adulthood*. Atria Books.
- Yanti, K., Martini, L., & Sapta, I. (2019). "The Effect of Social, Individual, and Materialism Factors on the Purchase of Purchasing Luxury Mixed Bags and Consumer Attitudes as a Mediation Variable (Behavior Study in Career Women in Denpasar)". *International Journal of Contemporary Research and Review*. <https://doi.org/10.15520/ijcrr.v10i02.659>.
- We Are Social. (2024). *Digital 2024 Indonesia*. <https://Wearesocial.Com/Id/Blog/2024/01/Digital-2024>.